

**MODEL PEMBELAJARAN DARING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR WARGA
BELAJAR PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C**

¹Sudadio, ²Rosmiyati, ³Ahmad Fauzi

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹dr.sudadio@gmail.com ²rosmiyatiisbat@gmail.com, ³fauziyuwh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) penerapan model pembelajaran daring (2) hasil penerapan pembelajaran daring (3) faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo, Kabupaten Serang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun teknik dan pedoman pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur. Sumber data penelitian ini terdiri dari 13 orang, yaitu 3 tutor dan 10 warga belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran daring di PKBM Sekar telah dilakukan dengan cukup baik dilihat dari tahapan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran daring meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (2) hasil pembelajaran daring menunjukkan adanya peningkatan terhadap hasil belajar warga belajar yang dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (3) faktor pendukung penerapan model pembelajaran daring paket C di PKBM Sekar terdiri atas peran tutor dalam mendampingi warga belajar dan sarana dan prasarana sedangkan faktor penghambatnya terdiri atas kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan website belajar dan jaringan internet.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Daring

**ONLINE LEARNING MODEL IN INCREASING LEARNING OUTCOMES OF CITIZENS
LEARNING EDUCATION EQUALITY PACKAGES C**

¹Sudadio, ²Rosmiyati, ³Ahmad Fauzi

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹dr.sudadio@gmail.com ²rosmiyatiisbat@gmail.com, ³fauziyuwh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the application of the e-learning system (2) the results of application e-learning system (3) the supporting and inhibiting factors for the application of e-learning system in improving of the learning outcomes of students in the package C at PKBM Sekar, Kopo, Serang Regency. The approach used is a qualitative approach with a descriptive methods. The techniques and data collection guidelines used were observation, interviews, documentation studies and literature studies. The data sources of this study consisted of 13 people, namely 3 tutors and 10 learning residents. Based on the results of the research obtained, it shows that (1) the application of the e-learning at PKBM Sekar has been carried out quite well seen from the stages of preparation and implementation of e-learning including lesson planning, learning implementation and learning evaluation (2) the results of online learning show an increase in the learning outcomes of learning residents based on cognitive, affective and psychomotor aspects (3) the supporting factors for the e-learning application of the package C at PKBM Sekar consist of the role of tutors in assisting learning residents and facilities and infrastructure while The inhibiting factor consists of the lack of students' ability to overcome the problems of learning websites and internet networks.

Keywords: E-learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana paling penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai modal untuk menunjang kehidupan dan menjamin kelangsungan pembangunan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan demikian, artinya bahwa negara berperan untuk memenuhi hak setiap warga negara untuk dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang 1945.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, yaitu: 1) Pendidikan formal; 2) Pendidikan nonformal; 3) Pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan nasional tersebut dirancang dengan sistem yang dinamis, artinya terbuka dan mudah untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Mengerucut pada jalur pendidikan nonformal, yang memiliki konsep "life long education" artinya bahwa pendidikan bisa berlangsung atau dilaksanakan sepanjang hayat. Dengan kata lain, jalur pendidikan nonformal ini bisa dilakukan dimanapun, kapanpun, dan tanpa ada batasan usia. Pendidikan nonformal memiliki beberapa jenis pendidikan yaitu salah satu diantaranya pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan terdiri atas tiga jenjang yaitu paket A yang setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C yang setara dengan SMA.

Pendidikan kesetaraan dengan segala problematika yang dihadapinya, mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sejak berlakunya Permendiknas Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan, telah memberikan warna dalam perkembangan pendidikan kesetaraan sampai saat ini. Pengakuan terhadap lulusan pendidikan kesetaraan dalam berbagai bidang pekerjaan maupun penerimaan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi merupakan salah satu tonggak reformasi pendidikan kesetaraan. Demikian pula dalam proses pembelajaran dengan terbitnya Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses, telah membuka wawasan banyak penyelenggara dalam mengimplementasikan tiga pola pembelajaran yaitu tatap muka, tutorial, dan mandiri.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam

penyelenggaraan pendidikan kesetaraan sudah selalu menjadi permakluman banyak pihak. Kendala-kendala tersebut meliputi rendahnya latar belakang ekonomi, letak geografis, dan keterbatasan fasilitas, sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Hal demikian menjadi tantangan bagi sebagian pihak untuk memicu diri dan mencari solusi agar proses pembelajaran tetap berjalan, namun hal demikian pula menjadi bahan pembenaran bagi sebagian pihak untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara asal dan seadanya.

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan mengakibatkan beberapa pergeseran yang terjadi dalam proses pembelajaran. Namun, pergeseran-pergeseran yang terjadi bukan berarti sesuatu yang tidak baik, akan tetapi justru menjadi pendukung proses pembelajaran. Rosenberg menyebutkan bahwa dengan berkembangnya penggunaan TIK terdapat

beberapa pergeseran di dalam proses pembelajaran, yaitu: pergeseran dari pelatihan ke penampilan; pergeseran dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja; pergeseran dari kertas ke online atau saluran; pergeseran fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja; dan pergeseran dari waktu siklus ke waktu nyata (Sutopo, 2012: 27).

Menurut Slameto (2010:54), pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu contohnya niat, motivasi berprestasi, sikap, motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu salah satu contohnya, yaitu model pembelajaran.

Oleh karena itu, model pembelajaran sebagai salah satu kondisi eksternal yang turut mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Tentunya, penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi internal peserta didik itu sendiri yang dilihat secara komprehensif. Pada pendidikan kesetaraan khususnya, dengan warga belajar yang memiliki latar belakang yang beragam dan usia yang variatif yang umumnya menjadi kendala dalam proses pembelajaran, maka model pembelajaran menjadi hal yang paling penting agar proses pembelajaran dapat terus dilaksanakan sehingga hasil belajar dari warga belajar mengalami peningkatan.

Pendidikan kesetaraan hadir sebagai pendidikan alternatif, yaitu memberikan layanan pendidikan terhadap masyarakat yang kurang bahkan tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Dengan sistem belajar yang bersifat fleksibel, maka pendidikan kesetaraan terus berusaha menemukan solusi atas

permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sekar merupakan satuan pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan kesetaraan paket B dan C, dan pelatihan. PKBM Sekar berlokasi di Kampung Sebe Karamat Desa Rancasumur Kecamatan Kopo Kabupaten Serang Provinsi Banten.

PKBM Sekar menjadi salah satu lembaga pendidikan nonformal yang sudah menerapkan model pembelajaran dalam jaringan (daring). Berdasarkan penelusuran peneliti diperoleh informasi bahwa PKBM Sekar saat ini menjadi satu-satunya PKBM di Kecamatan Kopo yang telah menerapkan model pembelajaran dalam jaringan (daring). Bahkan, berdasarkan hasil konfirmasi peneliti terhadap BP PAUD Dan DIKMAS Banten pada tanggal 26 Juli 2020 diketahui bahwa BP PAUD Dan DIKMAS Banten belum mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran dalam jaringan (daring) pasalnya bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya masih terbatas.

Berkaitan dengan hasil belajar dari warga belajar paket C di PKBM Sekar, dari hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pada warga belajar dari sebelum diterapkannya model pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan setelah diterapkannya model pembelajaran daring. Peneliti menganalisa bahwa model pembelajaran daring ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar warga belajar. Dikuatkan dengan pendapat Slameto (2010:54) diatas bahwa model pembelajaran sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan ini, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk menggali secara mendalam mengenai penerapan model pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deksriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam dan mengungkap tentang fakta yang ada di lapangan dalam hal ini mengenai penerapan model pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar Paket C di PKBM Sekar. Kegiatan dalam penelitian dapat dikelompokkan kedalam tiga tahapan yaitu: (1) tahap orientasi, tujuan pada tahap ini adalah untuk memperoleh informasi tentang latar yang akan diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap selanjutnya, (2) tahap eksplorasi, pada tahap ini pengumpulan data

dilaksanakan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis, (3) tahap member check, tahap pengecekan dan pemeriksaan kesalahan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:6) adalah "Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah".

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di PKBM Sekar yang berlokasi di Kecamatan Kopo Kabupaten Serang, Banten.

Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan yang berupa hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu tentang penerapan model pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 13 orang informan yang terdiri atas 3 orang tutor dan 10 orang warga belajar paket C. Sedangkan sumber data sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen yang mendukung jawaban dari fokus masalah. Adapun data sekunder yang dapat dikumpulkan yaitu profil peserta didik, profil lembaga, daftar hadir peserta didik serta dokumen tugas-tugas peserta didik.

Kegiatan dalam penelitian dapat dikelompokkan kedalam tiga tahapan yaitu: (1) tahap orientasi, tujuan pada tahap ini adalah untuk memperoleh informasi tentang latar yang akan diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap selanjutnya, (2) tahap eksplorasi, pada tahap ini pengumpulan data dilaksanakan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis, (3) tahap member check, tahap pengecekan dan pemeriksaan kesalahan data, terutama untuk mengadakan pengecekan anggota atau auditing.

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengenai penerapan model pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C, maka alat pengumpulan data antara lain: (1) Pedoman observasi; (2) Pedoman wawancara; (3) Studi dokumentasi.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan analisis data. Alur analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pertama mereduksi data. Data yang diperoleh dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh di

reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Kedua, penyajian data. Dalam tahapan ini penyajian data bisa dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchat dan sejenisnya. Ketiga adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mendeskripsikan dan menjelaskan tentang temuan dan fakta lapangan yang didapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menggali secara mendalam mengenai penerapan model pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo Kabupaten Serang. Proses penggalan informasi dilakukan dengan cara wawancara terhadap informan yang berdasarkan fokus penelitian. Berikut adalah uraian hasil penelitian lapangan yang didapat dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan mengacu pada kisi- kisi penelitian.

Penerapan Model Pembelajaran Daring

1. Website Pembelajaran Daring

Website yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran secara online atau dalam jaringan (daring) di PKBM Sekar Kecamatan Kopo adalah melalui laman www.setaradaring.kemdikbud.go.id.

2. Kapasitas Website Pembelajaran Daring

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tutor dan warga belajar PKBM Sekar Kecamatan Kopo diketahui bahwa didalam website pembelajaran daring (daring) yaitu www.setara.kemdikbud.go.id terdapat tiga layanan yang tersedia, yaitu meliputi: 1) Layanan petunjuk belajar; 2) Layanan pembelajaran, yaitu mengenai metode atau pola pembelajaran yang dapat dilakukan; 3) Layanan perkembangan, yaitu mengenai penilaian hasil belajar dari warga belajar.

3. Mekanisme Pembelajaran Daring

Dari hasil wawancara penelitian diperoleh informasi bahwa mekanisme pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan melalui website

www.setaradaring.kemdikbud.go.id adalah sebagai berikut: a) Membuka website www.setaradaring.kemdikbud.go.id; b) Masuk menggunakan username; c) Pilih paket C; d) Pilih kelas; e) Pilih mata pelajaran; f) Mengunduh modul.

4. Perencanaan Pembelajaran Daring

Berdasarkan data penelitian berkaitan dengan perencanaan pembelajaran daring dapat diketahui bahwa yang harus disiapkan dalam proses perencanaan adalah silabus, RPP, kontrak belajar dan bahan ajar

berupa modul. Serta proses penyajiannya adalah hanya perlu mengunggah bahan ajar atau modul yang berisi materi pembelajaran ke laman website pembelajaran dalam jaringan.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) ini berkaitan dengan pola pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tutor dan warga belajar diketahui bahwa terdapat tiga pola pembelajaran yang dapat dilakukan melalui website yang digunakan, yaitu pola pembelajaran tatap muka, pola pembelajaran tutorial dan pola pembelajaran mandiri. Namun, data penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan oleh PKBM Sekar Kecamatan Kopo hanya menggunakan satu pola pembelajaran saja, yaitu pola pembelajaran mandiri dengan modul.

4. Penilaian Pembelajaran Daring

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bahan penilaian dalam pembelajaran dalam jaringan (daring), baik tutor maupun warga belajar mengungkapkan bahwa yang menjadi bahan penilaian meliputi: 1) Materi, yaitu pengunduhan modul; 2) Tugas, pemberian tugas dilakukan setiap minggu, dalam satu minggu ada tiga mata pelajaran yang memberikan tugas. Tugas tersebut berupa pilihan ganda yang bisa dikerjakan secara langsung di website dan atau berupa isian singkat yang bisa diunduh terlebih dahulu untuk kemudian dikerjakan oleh warga belajar; 3) Ujian akhir semester.

Hasil Penerapan Model Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Hasil Belajar

1. Warga Belajar Mampu Mengadaptasi Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan

Dari hasil wawancara terhadap tiga belas orang responden baik tutor maupun warga belajar, dapat diketahui bahwa dua belas diantaranya mengakui bahwa warga belajar telah mampu mengadaptasi sistem atau model pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan melalui website www.setara.kemdikbud.go.id. Namun, prosenya tidak secara langsung. Warga belajar membutuhkan waktu beberapa hari untuk mengakses beberapa kali hingga baru kemudian mulai memahami mekanisme pembelajaran dalam jaringan (daring) tersebut.

2. Warga Belajar Mampu

Memaksimalkan Modul dan Tugas Sesuai yang Dibebankan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa semua warga belajar mampu memaksimalkan modul yang telah dibebankan dalam setiap semester. Sedangkan, untuk pengerjaan tugas, dari sepuluh responden warga belajar hanya satu orang yang mampu memaksimalkan tugas, tanpa terlewat satu

tugasipun. Sembilan orang lainnya mengakui bahwa tidak mampu memaksimalkan tugas dalam satu semester artinya selalu ada beberapa tugas yang terlewat untuk dikerjakan.

3. Warga Belajar Mampu Menyimpulkan Setiap Materi Pembelajaran

Berkaitan dengan kemampuan warga belajar dalam menyimpulkan materi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan informasi bahwa semua warga belajar belum memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menyimpulkan setiap materi pembelajaran yang disampaikan, warga belajar merasa kesulitan dalam memahami beberapa mata pelajaran yaitu diantaranya mata pelajaran matematika dan ekonomi.

4. Warga Belajar Mampu Mengubah Partisipasi Belajar Jadi Lebih Baik

Dari hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan terhadap tiga belas orang responden diperoleh data bahwa dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) partisipasi warga belajar jadi lebih baik atau dapat dikatakan terdapat peningkatan jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional pada umumnya.

5. Warga Belajar Mampu Membangun Komunikasi dengan Tutor dan Sesama Warga Belajar

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa warga belajar mampu membangun komunikasi baik dengan tutor maupun dengan sesama warga belajar. Hal tersebut digambarkan dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara warga belajar dengan tutor maupun sesama warga belajar. Meskipun komunikasi yang dilakukan hanya melalui pesan online melalui whatsapp namun komunikasi tersebut cukup efektif dalam membantu warga belajar saat mengalami kesulitan dalam belajar. Jadi, topik yang biasa menjadi bahan pembicaraan dalam komunikasi yang dilakukan adalah mengenai kesulitan yang dialami oleh warga belajar, baik dalam pemahaman materi, pengerjaan tugas maupun ketika kesulitan membuka laman belajar.

6. Warga Belajar Mampu Mengatasi Permasalahan dalam Memahami Materi dan Mengakses Website

Menurut hasil wawancara yang dilakukan ditemukan informasi bahwa terdapat permasalahan yang dialami oleh warga belajar. Permasalahan tersebut mengenai pemahaman terhadap materi dan akses laman belajar. Dalam pemahaman materi belajar, warga belajar mengakui merasa kesulitan dalam mempelajari materi pada pelajaran matematika dan ekonomi. Sedangkan dalam akses laman belajar, warga belajar sering mengalami tidak bisa mengakses laman belajar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua warga belajar tidak mampu mengatasi

permasalahan yang dialami baik dalam memahami materi pembelajaran maupun dalam mengakses website.

7. Warga Belajar Mampu Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman Secara Mandiri

Dari hasil wawancara lapangan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa semua warga belajar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman berdasarkan keinginannya masing-masing. Definisi belajar yang nyaman bagi warga belajar paket C di PKBM Sekar adalah dapat belajar dengan fokus tanpa adanya gangguan. Dari informasi yang diperoleh juga dapat diketahui bahwa masing-masing warga belajar memiliki cara yang berbeda dalam menciptakan suasana belajarnya bergantung dengan bagaimana kondisi yang dihadapi..

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran daring

1. Faktor Pendukung

a. Peran Tutor dalam Mendampingi Warga Belajar

Dari hasil wawancara diketahui bahwa peran tutor dalam mendampingi warga belajar telah dilakukan dengan baik. Peran tutor dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) sama seperti guru atau tutor pada umumnya, yaitu berperan penting dalam proses pembelajaran utamanya pada tanggungjawab tutor dalam memberikan pemahaman pada warga belajar terkait materi pembelajaran yang diberikan. Tanggungjawab tersebut berupa pendampingan dalam proses pemahaman, dan pengerjaan tugas secara mandiri. Dengan model pembelajaran dalam jaringan (daring), upaya pendampingan dapat dilakukan secara jarak jauh pula yaitu dengan komunikasi melalui sosial media berupa Whatsapp.

b. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara penelitian menunjukkan data bahwa baik tutor maupun warga belajar tidak mengalami kendala yang berkaitan dengan sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring. Adapun sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring paket C di PKBM Sekar adalah laptop, handphone, dan jaringan internet.

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesiapan Warga Belajar dalam Fasilitas yang Menunjang Pembelajaran Diluar Lembaga

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa semua warga belajar tidak mengalami kendala dalam hal sarana atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring. Dengan kata lain, penyediaan fasilitas pembelajaran daring di luar lembaga tidak menjadi faktor penghambat pada pelaksanaan pembelajaran daring di PKBM Sekar, Kecamatan Kopo.

b. Kurangnya Kemampuan Peserta Didik dalam Mengatasi Permasalahan Laman Website

Belajar Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan data bahwa sering terdapat kendala pada laman aplikasi belajar daring yang digunakan. Kendala tersebut diantaranya meliputi: laman aplikasi tidak bisa diakses; mendadak error ditengah pengerjaan tugas secara online; tidak bisa mengunggah file tugas. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa semua warga belajar mampu mengatasi permasalahan laman belajar yang dialami.

c. Jaringan Internet

Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa semua responden tidak selalu memiliki jaringan internet yang baik dan atau lancar. Sehingga, proses pembelajaran daring seringkali tertunda. Dengan demikian, jaringan internet menjadi salah satu penghambat proses pembelajaran daring di PKBM Sekar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 13 informan yaitu 3 orang tutor dan 10 orang warga belajar paket C di PKBM Sekar, serta didukung dengan observasi maka diperoleh hasil penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

Penerapan Model Pembelajaran Daring

Michael (2013:27) menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau e-learning adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui media elektronik.

Pembelajaran daring di PKBM Sekar Kecamatan Kopo dilaksanakan dengan menggunakan website www.setaradaring.kemdikbud.go.id. Dalam website tersebut terdapat tiga layanan pembelajaran meliputi: Pertama, layanan petunjuk belajar. Kedua, layanan pembelajaran.

Ketiga layanan perkembangan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang diterapkan oleh pengelola PKBM Sekar Kecamatan Kopo adalah sebagai berikut.

1)Perencanaan Pembelajaran Daring Proses perencanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) di PKBM Sekar Kecamatan Kopo sudah dilaksanakan dengan baik. Aktivitas perencanaan pembelajaran yang dilakukan di PKBM Sekar Kecamatan Kopo adalah berupa pengadaan dokumen-dokumen atau perangkat pembelajaran yaitu: pengembangan silabus; penyusunan RPP;

penyiapan bahan ajar berupa modul; penyiapan kontrak pembelajaran; dan penyusunan alat evaluasi berupa tugas mandiri dan soal ujian akhir semester. Hal ini sesuai dengan PP PAUD Dan Dikmas (2016:16) yang menyebutkan bahwa tahapan dalam perencanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah: pemetaan Satuan Kredit Kompetensi (SKK) dan jadwal pembelajaran; pemetaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD); pengembangan silabus; penyusunan RPP; penyiapan bahan ajar; penyiapan media pembelajaran; dan penyusunan alat evaluasi. Hal ini pula sejalan dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 yang menyatakan bahwa proses perencanaan pembelajaran adalah meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

2)Pelaksanaan Pembelajaran Daring Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola pembelajaran daring yang dilakukan di PKBM Sekar Kecamatan Kopo adalah pola pembelajaran mandiri. Pola pembelajaran mandiri ini dilakukan dengan pemberian modul yang diunggah pada website pembelajaran daring yang digunakan oleh PKBM Sekar, yaitu www.setaradaring.kemdikbud.go.id. Pengunggahan modul ini dilakukan oleh masing-masing tutor mata pelajaran secara terjadwal. Sebagaimana yang disebutkan dalam PP PAUD Dan Dikmas Jawa Barat (2016:10) bahwa salah satu komponen dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) bahwa materi, dikemas menarik sehingga materi mudah diserap oleh peserta didik dan materi tersebut dapat berupa e-book, simulasi, animasi.

3)Penilaian Pembelajaran Daring Evaluasi pembelajaran daring di PKBM Sekar Kecamatan Kopo sudah dilakukan dengan baik. Penilaian pembelajaran dalam jaringan di PKBM Sekar Kecamatan Kopo dilakukan dengan melihat tiga komponen yaitu, pengunduhan modul, pengerjaan tugas dan ujian akhir semester. Hal ini sesuai dengan PP PAUD Dan Dikmas Jawa Barat (2016:12) yang menyebutkan bahwa penilaian pembelajaran dalam jaringan (daring) terdiri atas: penilaian proses yang meliputi interaksi peserta didik berupa chatting, pengerjaan tugas dan forum diskusi; penilaian hasil belajar meliputi penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

Dari hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa dalam website pembelajaran daring terdapat layanan perkembangan yang berisi penilaian bagi para warga belajar. Dimana dalam bagian tersebut terdapat presentase nilai dari setiap komponen penilaian.

Hasil Penerapan Model Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Hasil Belajar

1. Warga Belajar Mampu Mengadaptasi Sistem Pembelajaran dalam Jaringan

Kemampuan warga belajar dalam mengadaptasi sistem pembelajaran dalam jaringan dapat disimpulkan bahwa warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran tersebut. Namun, prosesnya tidak secara langsung melainkan membutuhkan waktu untuk mengulang beberapa kali baru kemudian paham terhadap alur atau mekanisme pembelajarannya. Peneliti menganalisa bahwa hal tersebut dilatar belakangi oleh usia dan masih gagapnya warga belajar terhadap kecanggihan teknologi pada saat ini sehingga waktu yang dibutuhkan untuk memahami mekanisme pembelajaran daring cenderung lama. Meski demikian, ketekunan warga belajar dalam berupaya untuk mampu mengikuti proses pembelajaran secara daring ini sangat baik, hal ini tentu dipengaruhi oleh tingginya semangat dan motivasi warga belajar untuk melakukan pembelajaran baik motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.

2. Warga Belajar Mampu Memaksimalkan Modul dan Tugas Sesuai yang Dibeberikan

Salah satu karakteristik pembelajaran dalam jaringan (daring) yang disebutkan dalam PP PAUD Dan Dikmas Jawa Barat (2016:09) adalah menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri, yang disimpan di komputer sehingga dapat diakses pendidik dan peserta didik kapan dan dimana saja. Maka dalam hal ini PKBM Sekar Kecamatan Kopo menggunakan modul sebagai bahan ajar mandiri bagi warga belajar. Dari hasil wawancara terkait kemampuan warga belajar dalam memaksimalkan modul dan tugas maka dapat disimpulkan bahwa warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah mampu memaksimalkan modul yang dibebankan pada setiap semester namun tidak dapat memaksimalkan semua tugas yang diberikan pada setiap minggunya.

3. Warga Belajar Mampu Menyimpulkan Setiap Materi Pembelajaran

Salah satu interaksi yang terjadi dalam pembelajaran daring adalah interaksi antara peserta didik atau warga belajar dengan materi pembelajaran. Karena dalam proses pembelajarannya, warga belajar melakukan pembelajaran secara mandiri terhadap materi yang sudah disiapkan dan diberikan oleh tutor. Interaksi antara warga belajar terhadap materi pembelajaran melalui pembelajaran daring adalah berupa upaya pemahaman terhadap materi yang telah disajikan oleh tutor dalam website belajar yang kemudian warga belajar mengkonstruksikan pemahamannya

dan menyimpulkan materi pembelajaran tersebut.

Dari hasil wawancara terkait kemampuan kognitif warga belajar dalam menyimpulkan materi pembelajaran dapat diketahui bahwa warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo belum mampu menyimpulkan setiap materi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Warga belajar merasa kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang terdapat hitungan rumusnya yaitu pada mata pelajaran matematika dan ekonomi. Dalam hal demikian, warga belajar membutuhkan bimbingan secara langsung dari tutor atau orang lain yang berada di lingkungannya.

4. Warga Belajar Mampu Mengubah Partisipasi Belajar Jadi Lebih Baik

Suryosubroto (2009:294) mendefinisikan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik anggota dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggungjawab atas keterlibatannya. Jika dikaitkan dengan partisipasi belajar maka berarti adalah keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik.

Warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo yang didominasi oleh para pekerja, mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara bekerja dan belajar. Sehingga, partisipasinya dinilai kurang karena seringkali waktu libur bekerjanya digunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan lain sebagainya. Namun, menurut hasil wawancara terkait kemampuan warga belajar dalam mengubah partisipasi belajar dapat penulis simpulkan bahwa warga belajar program paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah mampu mengubah partisipasi belajarnya menjadi lebih baik. Artinya bahwa terjadi peningkatan partisipasi belajar dari warga belajar semenjak diterapkannya model pembelajaran daring

5. Warga Belajar Mampu Membangun Komunikasi dengan Tutor dan Sesama Warga Belajar

Pembelajaran daring yang dilakukan di PKBM Sekar hanya dilakukan melalui pola pembelajaran mandiri melalui modul yang disimpan pada website belajar daring. Oleh karena hal tersebut artinya antara warga belajar dan tutor tidak memiliki kesempatan untuk saling bertatap muka. Namun meski demikian, interaksi tetaplah dibutuhkan demi berjalannya proses pembelajaran. Bernard (2009) mengklasifikasikan interaksi pembelajaran menjadi tiga, yaitu: interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi antara sesama peserta didik dan interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah mampu membangun komunikasi yang baik, baik dengan tutor maupun dengan sesama warga belajar. Komunikasi yang dilakukan baik antara tutor dengan warga belajar maupun sesama warga belajar, dilakukan melalui aplikasi whatsapp. Komunikasi yang dilakukan oleh warga belajar terhadap tutor adalah untuk mengkonfirmasi atau menanyakan materi pembelajaran, dan tugas. Sedangkan, komunikasi yang dilakukan tutor terhadap warga belajar biasanya adalah menginformasikan ketika modul, tugas dan soal ujian sudah diunggah di website belajar.

6. Warga Belajar Mampu Mengatasi Permasalahan dalam Memahami Materi dan Website Pembelajaran

Pembelajaran daring yang pada prinsipnya dilakukan secara mandiri oleh peserta didik, seringkali terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik. Baik saat memahami materi maupun kendala dalam teknis pembelajarannya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa warga belajar belum mampu mengatasi permasalahan dalam memahami materi dari semua mata pelajaran. Warga belajar mengalami kesulitan dalam memahami materi dari mata pelajaran matematika dan ekonomi yang notabene terdapat hitungan atau rumus-rumus tertentu. Warga belajar merasa perlu diajari secara langsung oleh tutor mengenai rumus-rumus tertentu. Peneliti menganalisa hal ini disebabkan oleh faktor usia warga belajar yang notabene adalah orang dewasa.

Selain dihadapkan dengan kesulitan dalam memahami materi dari mata pelajaran tertentu, warga belajar paket C di PKBM Sekar juga dihadapkan dengan adanya kendala pada website pembelajaran dalam jaringan (daring) yang digunakan. Sehingga proses pembelajaran seringkali tertunda karena adanya tersebut. Kendala- kendala yang biasanya dialami oleh warga belajar adalah website yang tidak bisa diakses sehingga warga belajar tidak bisa untuk log-in, tiba-tiba log-out ditengah-tengah pengunduhan modul, dan tidak dapat mengunggah tugas.

7. Warga Belajar Mampu Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman Secara Mandiri

Goh dan Khine dalam Edo Lestari dan Yuzarion (2019:2) dalam penelitiannya di sekolah-sekolah dasar di Singapura mengemukakan bahwa situasi yang kondusif merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Dengan konsep pembelajaran dalam jaringan (daring) ini, warga belajar bebas untuk menentukan waktu dan tempat belajarnya sendiri sehingga terciptanya suasana

yang nyaman yang mendukung proses pembelajarannya berjalan dengan kondusif.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan warga belajar dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dapat diketahui bahwa semua warga belajar program paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah mampu dengan baik menciptakan suasana belajarnya. Definisi belajar yang nyaman bagi warga belajar adalah tidak adanya gangguan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran Daring

1. Faktor Pendukung

Raharjo (2005:17) menyatakan bahwa tugas tutor sebagai sumber belajar adalah pemimpin kegiatan belajar dimana salah satu tugasnya adalah membekali teknik-teknik belajar yang cocok bagi warga belajar sehingga mereka dapat mengenali dan menentukan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajarnya sendiri. Melalui pembelajaran daring yang dilakukan secara mandiri oleh warga belajar adalah merupakan suatu gambaran bahwa tutor telah memberikan kewenangan kepada warga belajar untuk melaksanakan pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan tujuan dan kebutuhan belajar tiap-tiap warga belajar. Namun, meskipun pembelajaran dalam jaringan (daring) dilakukan secara online dan mandiri oleh warga belajar, peran tutor tetap dibutuhkan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa peran tutor dalam melakukan pendampingan terhadap warga belajar paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah dilakukan dengan baik. Proses bimbingan yang dilakukan adalah melalui grup whatsapp yang dibuat oleh pengelola PKBM dan melalui pesan pribadi whatsapp terhadap tutor terkait.

Sarana dan prasarana adalah bagian penting demi terselenggaranya proses pembelajaran dalam jaringan (daring). Dari hasil wawancara diketahui bahwa sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) pada program paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo sudah tersedia dengan baik. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) baik oleh tutor maupun warga belajar sudah tersedia. Adapun sarana yang dibutuhkan oleh tutor maupun warga belajar adalah berupa alat tulis, telepon genggam dan komputer. Dimana, sarana atau fasilitas tersebut dibutuhkan untuk menyediakan bahan ajar, media belajar dan lain-lain perangkat pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Dalam pembelajaran daring dapat diketahui

bahwa media elektronik menjadi modal utama demi berlangsungnya proses pembelajaran. Fasilitas dalam pembelajaran daring tentunya adalah berupa sarana yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya yaitu komputer atau bisa digantikan dengan telepon genggam, jaringan internet, dan alat-alat tulis.

Hasil penelitian mengungkap bahwa fasilitas yang menunjang pembelajaran bagi warga belajar dapat paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo telah memiliki kesiapan yang baik. Selain alat tulis, dibutuhkan sebagai modal utama pembelajaran dalam jaringan (daring) bagi warga belajar adalah telepon genggam. Dalam hal ini, warga belajar paket C di PKBM Sekar tidak merasa kesulitan, karena semua warga belajarnya telah memiliki telepon genggam.

Dalam pembelajaran daring yang dilakukan secara mandiri oleh warga belajar, maka warga belajar dituntut untuk dapat secara mandiri bukan hanya pada proses pemahaman terhadap materi pembelajaran melainkan harus mampu secara mandiri mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa setiap warga belajar akan mengalami permasalahan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran mandiri. Dari hasil wawancara diketahui bahwa warga belajar seringkali dihadapkan pada kendala mengenai akses laman atau website belajar. Kendala yang dihadapi tersebut diantaranya adalah tidak bisa login, mendadak error saat diakses bahkan ditengah pengerjaan tugas secara online, serta tidak mampu mengunggah file tugas. Pada dasarnya, kendala-kendala yang ditemui pada website tersebut diakibatkan oleh server yang sedang penuh. Oleh karena hal demikian, maka warga belajar tidak dapat melanjutkan pembelajaran artinya menunda untuk beberapa waktu. Selain itu, jaringan internet juga merupakan point paling penting dalam proses pembelajaran daring. Tanpa adanya jaringan internet, maka pembelajaran tidak akan dapat dilakukan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa jaringan internet dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada program paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo kurang baik. Oleh karena hal tersebut, warga belajar seringkali menunda pembelajaran hingga jaringan internetnya baik sehingga bisa dengan lancar mengakses website belajar. Jaringan internet yang kurang baik yang dialami baik oleh tutor maupun warga belajar disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena hujan dan angin dan karena posisi rumah yang jauh rumah dari pemancar sinyal.

KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian yang telah diuraikan dbahwa penerapan model pembelajaran

dalam jaringan (daring) di PKBM Sekar dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, penerapan model pembelajaran dalam jaringan (daring) diawali dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan terhadap tutor paket C PKBM Sekar mengenai teknis pembelajaran dalam jaringan (daring) yang disampaikan oleh Lembaga SEAMOLEC. Pendidikan dan pelatihan tersebut berisi pengenalan website yang akan digunakan dalam pembelajaran dalam jaringan (daring). Setelah pengelola dan tutor PKBM Sekar memahami mengenai teknis dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) maka dilakukan sosialisasi dan penjelasan teknis pembelajaran daring kepada warga belajar baik pada kelompok di Sukabumi maupun kelompok di Kopo.

Kemudian tahap yang dilakukan selanjutnya adalah pembelajaran dalam jaringan (daring) dimana pembelajaran tersebut diawali dengan proses perencanaan pembelajaran yang secara khusus dilakukan oleh pengelola dan tutor PKBM yaitu berupa pengembangan silabus; penyusunan RPP; penyiapan bahan ajar berupa modul; penyiapan kontrak pembelajaran; dan penyusunan alat evaluasi berupa tugas mandiri dan soal ujian akhir semester. Selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu dilakukan proses pembelajaran dengan pola pembelajaran mandiri dengan menggunakan yang dibuat oleh masing-masing tutor mata pelajaran. Sedangkan dalam tahapan evaluasi dilakukan penilaian terhadap tiga komponen yaitu, pengunduhan modul atau proses pemahaman materi pelajaran yang dilakukan oleh warga belajar, pengerjaan tugas dan keikutsertaan dalam ujian akhir semester.

Kedua, bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran daring terdapat peningkatan hasil belajar pada warga belajar. Dimana hasil belajar yang terlihat adalah implikasi dari sistem pembelajaran daring itu sendiri, artinya adalah yang berkaitan dengan cara belajar mandiri melalu teknologi sehingga menimbulkan perubahan sikap dan kemampuan pada warga belajar. Hasil tersebut dapat dielompokkan sesuai indikator tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring, yaitu dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ketiga, faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Sekar Kecamatan Kopo adalah peran tutor dalam mendampingi warga belajar serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan model daring pada pendidikan kesetaraan paket C di PKBM Sekar yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengatasi permasalahan website belajar dan jaringan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. (2000). Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa. Bandung: CV. Andira
- Abdulhak, Ishak dan Ugi Suprayogi. (2012). Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Allen, Michael. (2013). Michael Alen's Guide To E-learning. Canada: John Wiley & Sons.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah. (1981). Pendidikan Nonformal Di Dalam Sistem Pendidikan Dan Pembangunan Nasional. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Hamalik, Oemar. (2007). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joesoef, Sulaeman. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Nonformal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Remaja Rosdakarya.
- Moore, D. Kenneth. (2005). Effective Instructional Strategies From Theory to Practice. London: Sage Publications, Inc.
- Mustofa, Kamil. (2011). Pendidikan Non Formal. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiantoro, Burhan. (1998). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: BPFE.
- PP-PAUD Dan Dikmas Jawa Barat. (2016). Model Pembelajaran Paket C Daring. Bandung: PP-PAUD Dan Dikmas Jawa Bara
- Purwanto. (2010). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Raharjo, Tri Joko. (2005). Model Pengembangan Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C. Semarang: UNNES Press.
- Sanjaya, Wina. (2008). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media
- Setiana, L. (2005). Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor: Graha Indonesia
- Slameto. (2010). Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Djuju. (2004). Pendidikan Nonformal. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS